

## **PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PARADIGMA WASATHIYYAH DAN UMMATAN WASATHAN**

**Rahmadi**

*Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*

[rahmadi@uin-antasari.ac.id](mailto:rahmadi@uin-antasari.ac.id)

**Hamdan**

*Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*

[hamdan@uin-antasari.ac.id](mailto:hamdan@uin-antasari.ac.id)

### **Abstract**

*This study explores the wasathiyah paradigm, the concept of ummatan wasathan, and the balance within Islamic teachings in the context of Islamic education. It employs a library research method, drawing on relevant literature as the primary source. The findings indicate that the wasathiyah and ummatan wasathan educational paradigm constitutes a framework comprising concepts, principles, values, theories, methods, and applications upheld by Muslim scholars, rooted in the ideals of moderation. This paradigm seeks to shape a moderate society by internalising wasathiyah values through education. Islamic education based on this paradigm promotes religious balance between reason and revelation, text and context, worldly and spiritual orientation, divinity and humanity, individual and social life, body and soul, remembrance and reflection, and knowledge and action.*

**Key-words:** *Islamic Education, paradigm, wasathiyah, tawassuth*

### **Abstrak**

*Kajian ini bertujuan membahas paradigma wasathiyah dan ummatan wasathan serta keseimbangan ajaran Islam dalam konteks pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan merujuk pada literatur relevan sebagai sumber utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam wasathiyah dan ummatan wasathan merupakan kerangka pikir yang mencakup konsep, dalil, nilai, teori, metode, dan aplikasi, yang dipegang oleh para ilmuwan Muslim dan berakar pada prinsip moderasi. Paradigma ini bertujuan membentuk masyarakat moderat melalui internalisasi nilai-nilai wasathiyah dalam sistem pendidikan. Pendidikan*

*Islam berparadigma wasathiyah mendorong keseimbangan beragama, antara lain antara akal dan wahyu, teks dan konteks, dunia dan akhirat, ketuhanan dan kemanusiaan, individu dan sosial, jasmani dan ruhani, dzikir dan fikir, serta ilmu dan amal.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, paradigma, *wasathiyah*, *tawassuth*

## **A. Pendahuluan**

Menurut Abuddin Nata, berdasarkan rumusan Konferensi Pendidikan Islam ke-2 di Islamabad pada tahun 1980, pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai keseimbangan dalam pertumbuhan dan perkembangan secara holistik pada diri manusia dengan cara melatih aspek spiritual, intelektual, imajinasi, perasaan, dan fisik, keilmuan dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif.<sup>1</sup> Untuk mencapai keseimbangan (*balance/tawazun*) itu, pendidikan Islam mesti berupaya untuk menanamkan dan menumbuhkan seluruh potensi manusia secara proporsional dengan tetap memperhatikan capaian maksimal dari tujuan pendidikan Islam. Tujuan itu secara universal menurut Abuddin Nata mengandung aspek-aspek yang lengkap meliputi bidang akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah; keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun* dan *iqtishadiyah*) pada aspek personal, sosial, dan kultural; realistis, yakni dilaksanakan secara tidak berlebih-lebihan sesuai dengan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan kultural. Tujuan pendidikan itu juga diarahkan untuk mewujudkan *al-insan al-kamil* (manusia sempurna), yaitu manusia yang mampu menjalankan tugas kehambaan (*'Abd Allah*), kepemimpinan (*khalifah Allah fi al-ardh*), dan misi kenabian (*waratsah al-anbiya*).<sup>2</sup> Misi kenabian yang dimaksud adalah misi prophetik Islam sebagai *rahmatan li al-'Alamin* dan penegakan akhlak mulia (*makarim al-akhlaq*).

Konsep utama keseimbangan dalam pendidikan Islam yang melingkupi berbagai aspek kehidupan manusia didasari pada prinsip *wasathiyah* untuk membentuk *ummatan wasathan* (umat atau masyarakat moderat) yang diajarkan oleh Al-Qur`an (Al-Baqarah [2]: 143). *Wasathiyah* menjadi prinsip, norma, dan kerangka pikir dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan Islam untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya. *Wasathiyah* sendiri tidak boleh dimaknai secara keliru sebagai cara beragama yang mengarahkan seseorang untuk berada pada level yang serba tanggung, sedang-sedang saja, berada di antara capaian minimal dan maksimal, atau berada di antara kondisi buruk dan baik (baik tidak, buruk juga tidak). Pemaknaan seperti ini justru menurunkan kualitas keberagamaan umat Islam. Paradigma *wasathiyah* dalam pendidikan Islam justru dimaksudkan untuk menjadikan umat Islam sebagai umat terbaik, umat teladan, umat yang adil dan menjaga

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 30.

<sup>2</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 63.

keseimbangan, serta terhindar dari berbagai ekstremitas yang merugikan. Paradigma *wasathiyah* juga berfungsi untuk menghindarkan umat Islam dari cara beragama yang radikal, intoleran, tiranik, dan pro terhadap tindakan kekerasan atas nama agama.

## **B. Metode Penelitian**

Kajian ini membahas tentang paradigma *wasathiyah* dan ummatan *wasathan* dan keseimbangan ajaran Islam dalam konteks pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka dengan memanfaatkan berbagai literatur yang relevan dengan topik kajian sebagai sumber utama. Literatur yang dipilih adalah literatur yang membahas tentang pendidikan Islam, moderasi beragama dalam perspektif Islam, tafsir (berkaitan dengan penafsiran QS. Al-Baqarah: 143) dan buku lainnya sebagai pendukung. Data yang diperoleh dari berbagai literatur tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif.

## **C. Pembahasan**

Untuk memahami makna pendidikan Islam berparadigma Islam *wasathiyah* dan *ummatan wasathan* perlu dipahami lebih dahulu apa itu *wasathiyah* dan *ummatan wasathan* itu sendiri dan bagaimana ia diaplikasikan dalam pendidikan Islam dalam rangka mencapai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Aspek inilah yang akan dijabarkan pada bagian berikut dari makalah ini.

### **1. Makna Pendidikan Islam dan Paradigma *wasathiyah***

#### *a. Arti pendidikan Islam*

Kata pendidikan dalam Islam diwakili oleh banyak kata. Abuddin Nata menyebutkan sejumlah kata yang dapat dimaknai atau setidaknya mengandung unsur pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tazkiyah*, *maw'izhah*, *riyadhah*, *tadzkirah*, *tafaqquh*, *tilawah*, *tahdzib*, *irsyad*, *tabyin*, *ta'aqqul*, *tafakkur*, dan *tadabbur*.<sup>3</sup> Semua istilah ini menggambarkan bahwa pendidikan Islam memiliki banyak dimensi. Di dalamnya terdapat praktik pengajaran, pengadaban, penyucian jiwa, pemeliharaan, pelatihan, pemahaman, pemikiran, nasihat, peringatan, pembacaan, perbaikan, penjelasan, pemikiran, perenungan, dan lainnya.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam.<sup>4</sup> Keseluruhan aspek pendidikan Islam baik visi, misi, tujuan, proses, belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik,

---

<sup>3</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 7.

<sup>4</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.

kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan, dan komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam.<sup>5</sup>

*b. Paradigma Islam wasathiyah*

Kata paradigma dalam KBBI bermakna sebagai model dalam teori ilmu pengetahuan, dan kerangka berpikir.<sup>6</sup> Menurut *Oxford Advance Learner's Dictionary* yang dikutip Tobroni, paradigma berarti *pattern* atau model. Paradigma dapat pula diartikan sebagai kaidah, pola, atau dalil yang dianggap benar dan baku, yaitu sumber keyakinan yang menjadi pedoman, pondasi, rujukan, atau dasar dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Konsep turunan dari paradigma adalah *world view, framework, logical frame work analysis*, dan *mindset*.<sup>7</sup>

Menurut Thomas Kuhn yang dikutip oleh Mahfud Junaedi, paradigma memiliki relasi dengan ilmu pengetahuan yang sudah mapan atau sudah menjadi model yang mengandung hukum, teori, aplikasi, dan instrumentasi. Paradigma juga bermakna keseluruhan kepercayaan, nilai, teknik dan lainnya yang dipegang bersama oleh para anggota kelompok masyarakat ilmiah tertentu.<sup>8</sup> Secara singkat, menurut Mujamil Qomar, paradigma merupakan model atau kerangka berpikir terhadap sesuatu.<sup>9</sup> Menurut Sri Ahimsa Putra, paradigma adalah seperangkat konsep yang saling terhubung satu dengan lainnya secara logis dalam bentuk kerangka pikir yang memiliki fungsi untuk memahami, menjelaskan, dan menafsirkan realitas. Paradigma memiliki sejumlah unsur, yaitu sejumlah asumsi dasar, nilai, analogi, problem, konsep, metode, teori, dan representasi.<sup>10</sup>

Kata *wasathiyah* di Indonesia sering diartikan sebagai moderasi (pertengahan). Kata ini juga dimaknai tengah-tengah (*tawassuth*), adil (*i'tidal*), berimbang (*tawazun*).<sup>11</sup> Dalam bahasa Arab, kata *wasath* atau *wasathiyah* bermakna "pilihan terbaik" dan "segala yang baik sesuai dengan objeknya." Misalnya, dermawan merupakan pilihan terbaik atau segala yang baik di antara kikir dan boros.<sup>12</sup> Istilah lain yang dapat dipadankan dengan *wasath* adalah *as-sadad* (benar, tepat sasaran), *al-qashd* (moderasi, seimbang,

---

<sup>5</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.

<sup>6</sup> Kbbi.kemendikbud.go.id.

<sup>7</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis* (Malang: UMM, Press 2008), 1.

<sup>8</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 138

<sup>9</sup> Mujamil Qomar, *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, dan Multidisipliner* (Malang: Madani Media, 2020), 25.

<sup>10</sup> Junaedi, *Paradigma Baru*, 139.

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kementerian RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), 16

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, 15-16.

konsistensi, lurus, tekad, dan arah), dan *istiqamah* (mantap, terlaksana, berkonsentrasi, konsisten, berdiri).<sup>13</sup>

Menurut Manshur dan Husni, istilah moderasi dalam bahasa Arab dapat disejajarkan dengan istilah *wasathiyah*. Al-Qur`an menggunakan beberapa kata, yaitu *wasath*, *al-wustha*, *awsath*, *awsathuhum*, dan *fawasathna*. Kata moderasi (*wasathiyah/tawassuth*) dalam bahasa Arab juga dapat dipadankan dengan kata *i'tidal*, *tawazun*, dan *iqtishad*.<sup>14</sup>

Menurut Ash-Shallabi, kata *wasathiyah* berasal dari kata *wasth* yang bermakna antara atau di tengah (*bayna*) atau *wasath* yang bermakna sesuatu di antara dua benda (pertengahan), terbaik atau pilihan (*khiyar*), paling utama (*afdhil*) paling indah (*ajwad*), dan adil (*'adl*). Di kalangan orang Arab, kata *wasathiyah* bermakna kebaikan (*al-khair*), keadilan (*al-'adl*), keindahan (*al-jawdah*), yang tinggi (*ar-rifah*) dan posisi yang terhormat (*al-makanah al-ulyah*).<sup>15</sup> Dalam bahasa Arab lawan dari kata *wasath* adalah kata *tatharruf* (berlebihan), *al-ghuluww*, dan *tasyaddud* (keras dan ketat). Istilah lainnya yang menjadi lawannya adalah *ifrath* (berlebihan), *tafrith* (mengurangi), dan *al-Jafa`* (menggampangkan).

Berkaitan dengan konsep *wasathiyah* dalam Islam, Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama mengemukakan beberapa prinsip moderasi beragama yang perlu diperhatikan. Prinsip pertama, *tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan agama yang tidak berlebihan (*ifrath*) dan tidak pula mengurangi (*tafrith*) dalam beragama, tidak terlalu jauh ke kanan (radikalis-fundamentalis) dan tidak pula terlalu jauh ke kiri (liberalis), tetapi berada di pertengahan di antara dua sikap itu. Prinsip *tawassuth* mendorong muslim untuk mengutamakan prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*) agar tidak bersikap ekstrem dalam menyebarluaskan ajaran tertentu dan tidak pula mudah mengafirkan sesama muslim yang berbeda pandangan. Prinsip kedua, *tawazun* (berkeseimbangan), pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, kesalihan individual, dan kesalihan sosial, dan memenuhi hak tanpa melebihi maupun mengurangi. Prinsip ketiga, *i'tidal* (lurus dan tegas). Secara bahasa, *i'tidal* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Prinsip keempat, *tasamuh* (toleransi), yaitu pendirian atau sikap bersedia untuk menerima berbagai

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: PT. Lentera Hati, (2019), 17-21.

<sup>14</sup> Fadlil Munawar Manshur dan Husni, "Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study," *International Journal of Advanced Science and Technology*, Vol. 29, No. 6, (2020), pp. 5849 – 5855.

<sup>15</sup> Ali Muhammad Muhammad Ash-Shallabi, *Al-Wasathiyah fi al-Qur`an* (Cairo: Al-Maktabah at-Tabi'in, 2001), 13-16.

pandangan yang berragam, meskipun tidak sejalan dengan pandangan sendiri. Prinsip *tasamuh* mendorong seseorang untuk menghormati kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan berlapang dada terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Karena itu ia suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Prinsip Kelima, *musawah* (*equality*, egaliter, persamaan), yaitu prinsip yang menekankan bahwa semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama dan setara sebagai makhluk Allah, tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Prinsip keenam, *syura* (musyawarah), yaitu kegiatan yang di dalamnya sekelompok orang melakukan perundingan dengan cara saling memberi penjelasan, saling meminta dan bertukar pendapat mengenai sesuatu problem tertentu. Musyawarah merupakan bentuk perintah Allah yang pada hakikatnya dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Musyawarah juga merupakan wadah untuk berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan sosial.<sup>16</sup>

Ciri-ciri dan prinsip-prinsip di atas jika dipraktikkan dan menjadi karakter budaya masyarakat maka ia disebut sebagai *ummatan wasathan* (umat atau masyarakat moderat). Untuk membentuk masyarakat moderat seperti itu diperlukan bentuk pendidikan yang memiliki paradigma wasathiyah dan *ummatan wasathan* pula.

c. *Makna Pendidikan Islam berparadigma wasathiyah dan Ummatan Wasathan*

Paradigma pendidikan Islam wasathiyah dan *ummatan wasathan* adalah seperangkat pandangan yang menjadi model atau kerangka pikir dalam pendidikan Islam yang mengandung konsep, dalil, nilai, teori, metode, aplikasi, dan lainnya yang dipegang bersama oleh ilmuwan muslim di bidang pendidikan yang berbasis pada prinsip dan karakter *wasathiyah* yang menjadi ciri utama dari *ummatan wasathan* (masyarakat moderat).

Kerangka pikir pendidikan Islam dengan model atau paradigma di atas menekankan penerapan prinsip *wasathiyah* untuk membentuk *ummatan wasathan* pada berbagai aspek pendidikan Islam yang meliputi visi, misi, tujuan, proses, belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan, dan komponen pendidikan lainnya. Penerapan paradigma Islam *wasathiyah* ini dapat mengantarkan umat Islam menjadi umat terbaik (*khayra ummah*) atau umat pilihan yang memiliki keunggulan dan dapat menjadi teladan bagi masyarakat lainnya. Tidak hanya itu, paradigma ini juga akan menghasilkan produk dan dampak pendidikan yang membawa maslahat bagi umat manusia dan menjadi rahmat bagi alam semesta (*rahmatan li al-*

---

<sup>16</sup> Tim Penyusun, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 10-15.

'*alamin*) dan berdampak pula terhadap tegaknya moral mulia (*makarim al-akhlaq*).

## **2. Prinsip Wasathiyah dalam Pendidikan Islam**

Di atas telah disebutkan sejumlah prinsip dan ciri *wasathiyah*, yaitu *al-khayr* atau *al-khiyar*, *al-bayniyyah* atau *tawassuth*, *al'adl*, *afdhal*, *ajwad*, *ar-rif'ah*, *al-makanah al-ulyah*, *tawazun*, *i'tidal*, *istiqamah*, *tasamuh*, *musawah*, mengutamakan ukhuwwah dan *syura* (musyawarah). Berdasarkan prinsip ini, pendidikan Islam berparadigma Islam *wasathiyah* akan mengedepankan hal-hal yang terbaik dan pilihan, keutamaan, keadilan, pertengahan (tidak esktrim), posisi yang terbaik, keseimbangan, tindakan yang lurus, konsisten, toleran, kesetaraan, dan persaudaraan. Prinsip-prinsip inilah yang mestinya menjadi model dan praktik pendidikan di berbagai lembaga pendidikan Islam. Prinsip-prinsip ini pula yang menjadi nilai penting bagi pembuat kebijakan, pengelola lembaga, guru, peserta didik, tenaga kependidikan, dan kelompok masyarakat yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan Islam.

Penerapan prinsip-prinsip *wasathiyah* dalam pendidikan Islam akan mewujudkan visi al-Qur'an untuk membentuk masyarakat terbaik yang berkeadilan dan berkeseimbangan (*ummatan wasathan*). Masyarakat moderat seperti ini merupakan masyarakat yang menghindari pandangan, sikap, dan perilaku yang ekstrem (*ghuluww*), *tatharruf* (berlebihan), *tasyaddud* (sangat ketat), *ifrath* (berlebihan), *tafrith* (meremehkan), dan *al-Jafa`* (menggampangkan). Semua sifat-sifat ini menunjukkan ketidakseimbangan atau terlalu berlebihan pada kutub tertentu. Hal semacam ini merupakan sifat-sifat yang dihindari dalam praktik pendidikan Islam.

## **3. Karakter Ummatan Washatan (QS. Al-Baqarah: 143)**

Umat Islam menurut Al-Quran memiliki lima ciri atau karakter, yaitu *khayra ummah* (QS. Ali Imran [3]: 110), *ummatan washatan* (QS. Al-Baqarah [2]: 143), *ummatan muslimatan* (QS. Al-Baqarah [2]: 128), *ummatan muqtashidah* (QS. Al-Ma'idah [5]: 66), dan *ummatan wahidah* (QS. Al-Baqarah [2]: 213). Di antara kelima karakter atau ciri umat Islam itu, karakter *ummatan wasathan* merupakan salah satu ciri yang saat ini menjadi perhatian dan perbincangan aktual di Indonesia dengan adanya kebijakan pengarusutamaan moderasi beragama oleh Kementerian Agama sejak tahun 2019. Konsep *ummatan wasathan* menjadi penting dalam konteks moderasi beragama karena ia merupakan konsep dasar Islam mengenai bagaimana beragama secara moderat.

*Wasathiyah* merupakan sikap pertengahan, seimbang dan adil. Berada pada posisi pertengahan bermakna tidak berada di dua ujung kutub yang ekstrem baik dari segi pandangan, sikap, maupun perilaku. Seimbang

bermakna menempatkan diri pada posisi proporsional, tidak berat sebelah, tetapi memberi porsi yang tepat dan wajar pada sesuatu, adil bermakna menempatkan sesuatu pada tempatnya dan tidak memihak.

Dalam Al-Quran terdapat sejumlah ayat yang mengandung kata *wasath* atau *wasath* yang kesemuanya bermakna pertengahan atau di tengah.<sup>17</sup> Tetapi konsep *ummatan wasathan* hanya terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 143 berikut ini:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

*Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Terjemah Kemenag 2019).*

Ayat inilah yang menjadi dasar utama dari konsep *ummatan wasathan* (umat pertengahan). Menurut Quraish Shihab, kata *wasath* dengan beberapa derivasinya yang disebutkan lima kali dalam Al-Qur`an (*wasath*, *wustha*, *awsath* [disebut 2 kali], dan *wasathna*), semuanya mengandung makna “berada di antara dua ujung” atau pertengahan.<sup>18</sup> Mengutip pendapat ar-Razi, Quraish Shihab mengemukakan beberapa kemungkinan makna *wasath* pada QS. Al-Baqarah [2]:143, yaitu (1) *wasath* bermakna adil, (2) *wasath* bermakna yang terbaik, (3) *wasath* bermakna yang paling utama/ yang paling baik, dan (4) kata *wasath* yang mensifati umat Islam sebagai *ummatan wasathan* bermakna bahwa umat Islam adalah umat yang bersikap moderat/pertengahan antara berlebihan dengan berkekurangan dalam berbagai hal.<sup>19</sup> Selain kata *wasath*, moderasi dalam al-Qur`an juga diwakili oleh kata *as-sadad*, *al-qashd*, dan *istiqamah*. Kata *as-sadad* berarti benar dan tepat sasaran, kata *al-qashd* bermakna moderasi, seimbang, dan konsistensi. Sementara kata *istiqamah* bermakna mantap, berkonsentrasi dan konsistensi.<sup>20</sup>

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab menafsirkan pernyataan Allah bahwa Dia telah menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yakni berada di pertengahan, bersikap moderat dan menjadi teladan. Dengan posisi pertengahan itu posisi umat Islam itu seperti posisi Ka'bah yang juga berada di pertengahan. Orang yang berada pada posisi pertengahan membuatnya tidak memihak ke kiri atau ke kanan sehingga ia dapat berlaku

---

<sup>17</sup> Ayat-aya itu adalah QS/ AL-Baqarah [2]: 143 dan 238, QS. Al-Ma`idah [5]: 89, QS. Al-Qalam [68]: 28, dan QS. Al-`Adiyat [100]: 145. Lihat: Shihab, *Wasathiyah*.

<sup>18</sup> Shihab, *Wasathiyah*, 4-5.

<sup>19</sup> Shihab, *Wasathiyah*, 10-13.

<sup>20</sup> Shihab, *Wasathiyah*, 17-21.

adil. Posisi di pertengahan membuat seseorang terlihat oleh siapapun dari berbagai sudut yang berbeda sehingga semua pihak yang mengitarinya dapat menjadikannya sebagai teladan. Di sisi yang lain, posisi pertengahan dapat menjadi tempat yang tepat untuk menyaksikan siapa saja dan tempat mana saja di sekitarnya. Ini bernakna bahwa Allah menempatkan posisi umat Islam di pertengahan agar mereka dapat menjadi saksi atas tindakan manusia, tetapi ini hanya bisa dilakukan jika umat Islam menjadikan Nabi saw. Sebagai *syahid*, yaitu yang mempersaksikan bahwa sikap dan perbuatan umat Islam adalah benar dan umat Islam pun menjadikan Nabi sebagai figur teladan dalam berbagai perilaku.<sup>21</sup>

Menurut Quraish Shihab, ada pula pemahamanan yang memaknai ungkapan *ummatan wasathan* dengan makna memiliki pandangan pertengahan mengenai Tuhan dan dunia. Pertengahan dalam konteks Tuhan bermakna bahwa umat Islam tidak atheis (mengingkari adanya Tuhan) dan tidak pula politheis (meyakini adanya Tuhan yang banyak). Wujud Tuhan Yang Esa, pertengahan antara atheisme dan politheisme. Pertengahan dalam konteks kehidupan bermakna bahwa umat Islam memandang dunia adalah realitas (bukan maya), penting, tetapi bukan akhir segalanya. Ada kehidupan dunia dan ada pula kehidupan akhirat. Kesuksesan hidup di akhirat ditentukan oleh kualitas iman dan amal salih selama hidup di dunia. Umat Islam tidak terjebak pada kehidupan materialisme semata dan tidak juga spiritualisme semata, Islam mengajarkan umat Islam untuk memperoleh materi duniawi dengan menggunakan nilai-nilai samawi.<sup>22</sup>

Umat Islam sebagai *ummatan wasathan* akan menjadi umat yang menjadi saksi atas baik atau buruknya pemahaman dan perbuatan manusia. Interpretasi ini mengisyaratkan adanya pergulatan ideologi atau isme di tengah manusia. Umat Islam sebagai *ummatan wasathan* pada saatnya akan dijadikan referensi atau rujukan dan saksi tentang benar dan tidaknya mengenai berbagai isme yang berkembang itu. Umat Islam akan menjadi rujukan masyarakat dunia berkaitan dengan nilai-nilai yang diajarkan Allah untuk menilai berbagai isme yang ada di tengah mereka. Umat Islam akan dapat menjadi rujukan atau kesaksian bagi umat lain jika tindakan mereka mendapat persaksian dari Nabi bahwa tindakan mereka sudah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Beliau.<sup>23</sup>

Setelah memperhatikan beberapa ayat Al-Qur`an dan interpretasinya serta definisi *wasathiyah* yang dikemukakan oleh sejumlah pakar Islam, Quraish Shihab kemudian memaknai moderasi (*wasathiyah*) sebagai "Keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 347.

<sup>22</sup> Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 1, 347.

<sup>23</sup> Shihab, *Tafsir al-Mishbah Jilid 1*, 348

berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.”<sup>24</sup> Keseimbangan itu menurut Quraish Shihab dapat berupa “keseimbangan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, agama dan negara, individu dan masyarakat, ide dan realitas, baru dan lama, akal dan *naqal*, agama dan ilmu, modernitas dan tradisi, dan seterusnya.”<sup>25</sup> Untuk menerapkan *wasathiyah*, diperlukan pengetahuan tentang *fiqh al-maqashid* (latar, tujuan dan maksud hukum/syariat), *fiqh al-awlawiyat* (memahami mana yang prioritas), *fiqh al-muwazanat* (membanding mana yang membawa kebaikan, maslahat atau mudarat), dan *fiqh al-ma’alat* (memahami dampak yang ditimbulkan). Penerapan *wasathiyah* juga memerlukan pengetahuan/pemahaman, emosi yang terkendali, dan kehati-hatian yang berkesinambungan. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa *wasathiyah* itu mengandung pengetahuan (ilmu), kebajikan, dan keseimbangan. Jika ketiganya tidak ada, maka *wasathiyah* (moderasi Islam) tidak akan pernah terwujud.<sup>26</sup>

Menurut Muhammad Ali Ash-Shallabi, *wasathiyah* adalah setiap perkara yang mengandung unsur sifat *khairiyah* (yang terbaik) dan *bayniyyah* (di antara dua hal). Jika kedua unsur ini tidak ada, maka tidak bisa disebut *wasathiyah*.<sup>27</sup> Lawan dari *wasathiyah* adalah sikap yang berada di bagian dua ujung dari kutub yang berlawanan, yaitu antara sikap ekstrem (*ghuluww*), berlebihan (*al-ifrath*) dan sikap *at-tafrith* (menggampangkan) atau *al-jafa`* (meremehkan). Ujung kutub satunya melampaui batas atau melebihi batas yang seharusnya sedang ujung satunya cenderung mengabaikan, meremehkan, atau menggampangkan sehingga tidak memenuhi ketentuan yang seharusnya. Jalan terbaik di antara dua kutub ekstrem itu adalah *shirath al-mustaqim*. Jalan lurus (*shirath al-mustaqim*) merupakan jalan tengah antara *al-ghuluww* dan *al-jafa`* atau antara *al-ifrath* dan *at-Tafrith*. Dengan demikian, dalam perspektif ash-Shallabi, *shirath al-mustaqim* memiliki relasi konsep dengan *wasathiyah*.<sup>28</sup>

Berdasarkan kajiannya terhadap al-Qur`an, Ash-Shallabi menekankan bahwa untuk mengenali karakteristik *wasathiyah* dalam Islam, ada 6 ciri terpenting yang harus dipahami dengan baik. Ciri-ciri penting itu adalah (1) *al-khayriyyah* (memilih yang yang terbaik dari yang baik atau memilih yang baik di antara dua yang buruk), (2) *al-’adl*, (3) *al-yusr* (memudahkan) dan *raf’ al-haraj* (menghilangkan kesulitan), (4) *al-hikmah* (ketepatan dalam ucapan dan perbuatan serta menempatkan sesuatu pada tempatnya), (5) *al-istiqamah*

---

<sup>24</sup> Shihab, *Wasathiyah*, 43.

<sup>25</sup> Shihab, *Wasathiyah*, 43.

<sup>26</sup> Shihab, *Wasathiyah*, 179-180, 182, 186.

<sup>27</sup> Ash-Shallabi, *Al-Wasathiyah fi al-Qur`an*, 34.

<sup>28</sup> Ash-Shallabi, *Al-Wasathiyah fi al-Qur`an*, 41. Penjelasan lebih detil dapat dilihat pada halaman 42-62.

(konsisten), (6) *al-bayniyyah* (berada di antara dua posisi ekstrem, pertengahan).<sup>29</sup>

Berdasarkan pemaknaan terhadap makna *wasathiyah* dan penafsiran terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143 tentang *ummatan wasathan*, dapat diambil sejumlah poin penting, bahwa pendidikan yang berparadigma Islam *wasathiyah* dan *ummatan wasathan* adalah model pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai dan karakter *wasathiyah* pada diri setiap individu muslim untuk membentuk masyarakat teladan yang senantiasa mengutamakan aspek terbaik dari segala sesuatu dan senantiasa menjaga keadilan dan keseimbangan dalam menjalani berbagai aspek kehidupan. Untuk membentuk masyarakat teladan dan terbaik tersebut, maka nilai, prinsip atau karakter dari *wasathiyah* itu perlu diintegrasikan dalam sistem dan praktik pendidikan Islam. Nilai, prinsip atau karakter tersebut adalah:

No	Karakter Wasathiyah	Makna
1	<i>Tawassuth, bayniyyah</i>	berada pada posisi yang tepat di antara dua posisi ekstrem, berada pada posisi positif di antara dua kutub negatif, posisi tengah yang benar
2	<i>Khayriyyah (al-khayr, al-afdhal, al-ajwad, as-shawwab, as-saadat)</i>	Memilih opsi atau pilihan terbaik, paling tepat, paling utama, atau paling indah, benar, dalam berbagai hal dalam kehidupan manusia.
3	<i>'Adl,</i>	Bersikap adil, tidak berat sebelah, memihak kepada kebenaran, menjaga keseimbangan, dan tidak sewenang-wenang
4	<i>I'tidal</i>	Bersikap lurus, berlaku adil, namun tetap memiliki ketegasan dan kejelasan dalam menilai suatu pandangan, sikap, atau perbuatan. Menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional
5	<i>Yusr (wus'u)</i>	Memudahkan, mengutamakan pilihan-pilihan yang lebih ringan, mudah, dan nyaman tanpa bermaksud meremehkan, tidak melanggar ketentuan, dan tidak menyebabkan standar mutu menjadi turun.

<sup>29</sup> Ash-Shallabi, *Al-Wasathiyah fi al-Qur'an*, 67.

## *Pendidikan Islam Berbasis Paradigma Wasathiyah*

6	<i>raf' al-haraj</i>	Menghilangkan kesulitan, meringankan beban yang tidak wajar
7	<i>Hikmah</i>	Bersikap bijaksana, tepat dalam ide, ucapan dan perbuatan, menempatkan sesuatu pada tempatnya
8	<i>Istiqamah</i>	Konsisten, disiplin, lurus, dan melaksanakan tugas atau kwajibannya dengan baik
9	<i>Tawazun</i>	Seimbang, setimbang, proporsional, terukur
10	<i>Tasamuh</i>	Toleran, menerima perbedaan, tidak memaksakan kehendak, dan tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda
11	<i>Ukhuwwah</i>	Mengutamakan persaudaraan, baik ukhuwwah kawniyyah, ukhuwwah basyariyyah/insaniyyah, maupun ukhuwwah Islamiyyah
12	<i>Musawah</i>	Menjunjung persamaan, kesetaraan, dan kesederajatan manusia dalam pergaulan sosial sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan warga dunia
13	<i>Syura</i>	Bersedia bermusyawarah, berdialog, dan berdiskusi untuk menyelesaikan berbagai problem, menghargai pendapat orang lain yang berbeda,

Nilai dan prinsip dari paradigma *wasathiyah* di atas mesti diajarkan dalam pembelajaran agama Islam di lembaga pendidikan Islam, terintegrasi dalam kurikulum, dan dijabarkan dalam materi pembelajaran keagamaan. Transfer dan internalisasi nilai dan prinsip *wasathiyah* sebagaimana dimaksud di atas tidak sekadar dalam bentuk kognitif (pengetahuan agama Islam) tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, dan perbuatan keagamaan peserta didik.

Karakter *wasathiyah* itu mesti menjadi karakter guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan agar terbentuk karakter budaya lingkungan lembaga pendidikan yang sejalan dengan paradigma tersebut. Materi pembelajarannya mengandung unsur-unsur *wasathiyah* dan metode pembelajarannya dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip *wasathiyah* di atas. Jika dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, maka lembaga pendidikan dapat membentuk masyarakat terdidik yang moderat (*ummatan wasathan*).

#### 4. Pendidikan Islam dan Keseimbangan Ajaran Islam

Selain mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip *wasathiyah* dalam rangka membentuk *ummatan wasathan* di atas, pendidikan Islam berparadigma Islam *wasathiyah* juga mengajarkan aspek keseimbangan dalam berbagai ajaran Islam. Keseimbangan ini diperlukan agar pendidikan Islam tidak menghasilkan output yang memiliki pola keberagaman yang berlebihan di satu sisi dan kurang atau bahkan meremehkan aspek ajaran tertentu di sisi yang lain.

##### a. Akal dan wahyu

Dalam Islam wahyu merupakan sumber otoritatif yang bersifat mutlak dan absolut. Tetapi untuk memahami wahyu dengan benar diperlukan kemampuan akal berupa nalar atau logika yang benar dalam memahami kandungan wahyu yang sudah berbentuk teks. Karena itu dalam Al-Qur`an banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya untuk memahami ayat-ayat Allah dalam bentuk wahyu yang tertulis dan ayat-ayat Allah yang tercipta dalam bentuk alam semesta. Karena itu, dalam Islam dikenal adanya dalil *naqli* (wahyu) dan dalil *'aqli*. Dalam teologi Islam maupun fiqh keduanya digunakan. Dalam fiqh misalnya terdapat sumber hukum dalam bentuk dalil *naqli* (Al-Qur`an dan hadis) dan dalil *'aqli* dalam bentuk hasil ijtihad. Meskipun ijtihad mengandung kebenaran nisbi (relatif) tetapi dengan dikombinasikan dengan teks wahyu maka hasil ijtihad memiliki kekuatan hukum yang kemudian disebut fiqh. Di sini wahyu yang bersifat absolut dan universal dijadikan sebagai sumber utama yang kemudian dioperasionalkan dengan menggunakan perangkat nalar ijtihad terutama berkaitan dengan dalil yang bersifat global (*ijmali*) atau garis besar (*kulli*). Nalar ijtihad yang merupakan hasil kerja akal dalam memahami wahyu juga melahirkan sumber-sumber hukum lain, seperti *qiyas*, *istihsan*, *mashlahah mursalah* dan lainnya. Ushul fiqh sendiri merupakan metodologi hukum Islam yang merupakan hasil dari penalaran dan penggunaan logika ilmiah terhadap teks wahyu berkaitan dengan ijtihad hukum Islam (fiqh).<sup>30</sup> Dalam ilmu Kalam juga terdapat pembahasan mengenai hukum akal berkaitan dengan wajib, mustahil, dan ja`iz. Produk hukum akal seperti ini lahir dari penggunaan akal terhadap teks wahyu di bidang akidah. Dari sini terlihat bahwa ada keseimbangan penggunaan wahyu dan akal dalam memahami Islam. Karena itu, muslim yang memiliki watak *wasathiyah* tidak akan terjebak pada ekstremitas tekstual (anti rasio) atau ekstremitas rasional (mengabaikan teks wahyu).

##### b. Teks dan konteks

Teks-teks primer dalam Islam, yaitu teks Al-Qur`an, kitab hadis, merupakan sumber utama ajaran Islam. Teks ini sudah terkodifikasi dan

---

<sup>30</sup> Abu Yasid, *Prinsip Moderat Paham Ahlussunnah Waljama'ah (Aswaja) Pedoman bagi Warga NU dan Umat Islam Nusantara* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 90-92.

tidak lagi berubah dan berkembang seiring dengan tidak lagi diturunkannya wahyu dan wafatnya Nabi. Kedua teks utama ini hadir dalam konteks ruang dan waktu tertentu serta latar belakang peristiwa dan situasi sosial tertentu. Para pembaca teks dapat memahami dan menelusurinya dari kitab-kitab *asbab an-nuzul*, *asbab al-wurud*, dan sejarah Islam terutama *sirah nabawiyah*. Untuk memahami dengan baik kedua sumber utama ajaran Islam ini diperlukan pemahaman yang baik mengenai konteks masa lalu dan konteks masa kini. Konteks masa lalu perlu dipahami agar pengkaji memahami konteks sosial-historis teks tersebut serta sebab yang melatarinya. Sementara konteks masa kini juga perlu dipahami dengan baik agar teks AL-Quran dan hadis yang hadir di masa lalu dapat diimplementasikan sesuai dengan kondisi saat ini.

Demikian juga dengan teks karya-karya ulama dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman yang disusun dalam konteks masa tertentu pada masa lalu perlu dipahami konteks sosial-historisnya agar kandungan teks dapat dipahami maknanya secara tepat. Ketika kandungan makna dalam teks tersebut ingin diimplementasikan dalam konteks saat ini, maka diperlukan pula pemahaman mengenai kondisi kehidupan umat Islam dalam berbagai dimensinya pada saat ini agar dapat disesuaikan dengan situasi yang dihadapi sehingga antara teks dan konteksnya dapat diselaraskan selama pemahaman yang dihasilkan tidak menyimpang atau bertolak belakang dari kandungan yang dimaksud dari teks tersebut.

c. *Kehidupan dunia dan akhirat*

Islam menolak ekstremitas keberagamaan yang hanya berorientasi ukhrawi semata atau berorientasi duniawi semata. Mereka yang mengabaikan dunia bahkan mengutuknya, hanya beribadah saja, atau menyendiri dan menghindari hal-hal yang bersifat profanitas tidak sejalan dengan prinsip Islam. Karena itu, Islam menolak sistem *rahbaniyyah* yang memiliki pola kehidupan seperti itu. Sebaliknya, Islam juga mengecam mereka yang mengabaikan dan tidak percaya pada kehidupan ukhrawi. Mereka menganggap tidak ada yang sakral dalam hidup ini dan tidak ada kehidupan setelah kematian, bahkan mereka hidup sebagai seorang atheis. Karena itulah Islam mengecam kelompok Dahriyyah yang memiliki pola hidup seperti itu. Islam mengajarkan untuk menyeimbangkan keduanya agar mendapat kebaikan dari kedua kehidupan itu. Dalam QS. Al-Qashash [28]: 77 Allah berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ  
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Terjemah Kemenag 2019)*

Dalam Islam, muslim tidak hanya diajarkan untuk melaksanakan perannya sebagai hamba Allah (*'Abd Allah*), yakni beribadah kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan dan kebaikan di akhirat, tetapi juga mengajarkan manusia untuk melaksanakan perannya sebagai pemimpin di muka bumi (*khalifah fi ardh*). Sebagai pemimpin dan pengelola bumi, maka muslim perlu melaksanakan perannya untuk mengatur dan menciptakan kehidupan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan di dunia, baik politik, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Termasuk di dalamnya adalah berkontribusi membangun peradaban dunia yang mengarah pada kebaikan dan kemaslahatan bersama bagi umat manusia di dunia.

*d. Dimensi ketuhanan (ilahiyyah) dan kemanusiaan (insaniyyah)*

Ajaran Islam secara proporsional mengajarkan keseimbangan antara aspek ketuhanan dan kemanusiaan. Aspek ketuhanan dibahas dalam akidah (teologi) sedang masalah kemanusiaan dibahas di bidang mu'amalah terutama pada ilmu fiqih dan akhlak. Akidah merupakan sistem kepercayaan umat Islam yang berbasis pada ajaran monoteisme Islam yang diwujudkan dalam enam fondasi (rukun iman), yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada para nabi, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir Allah. Aspek mu'amalah merupakan sistem operasional dalam ajaran agama yang mengajarkan bagaimana berinteraksi dengan Allah (beribadah), manusia, dan alam semesta. Di sini diatur bagaimana berhubungan dengan Allah (*habl min Allah*) dan berhubungan dengan manusia dalam hidup bermasyarakat (*habl min an-nas*) dan bagaimana berhubungan dengan alam sekitar (*fi al-ardh*). Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya berorientasi pada persoalan ketuhanan semata (teosentris), tetapi juga berorientasi kepada kebutuhan manusia sendiri di dunia (antroposentris). Aspek teoantroposentrisme dalam ajaran Islam menuntut muslim untuk memperhatikan dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan sekaligus dalam pandangan, sikap, dan perilakunya.

Ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah tidak hanya berdampak baik bagi kehidupan muslim tetapi juga berdampak baik bagi seluruh alam. Ia menjadi rahmah bagi semua. Islam menjadi rahmah bagi kemanusiaan dan lingkungan di dunia. Spirit ini diajarkan oleh QS. AL-Anbiya` [21]: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam (Terjemah Kemenag 2019).

Spirit yang sama juga diajarkan oleh AL-Quran pada QS. Saba` p34]: 28 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (Terjemah Kemenag 2019).

Pada aspek akidah, ibadah, dan akhlak itu, Islam juga mengajarkan prinsip *wasathiyah* di dalamnya. Keseimbangan ajaran Islam ini untuk menghindari penyimpangan yang terjadi pada umat terdahulu yang membuat ajaran agama mereka menjadi *ghuluww* (berlebihan) pada satu sisi dan meremehkan (*al-jafa`*) pada sisi lainnya.

Pada aspek akidah, Islam mengajarkan Tuhan sebagai Dzat yang Maha Tinggi dan Maha Agung, ia tidak pantas disekutukan dengan apapun dan siapapun. Allah tidak pula dapat diserupakan dan disetarakan dengan ciptaan-Nya. Karena itu Al-Qur`an menegaskan bahwa Allah itu *laysa kamitslihi syai`un* dan *wa lam yakunlahu kufuwan ahad*. Karena itu, Tuhan dalam akidah Islam tidak bisa digambarkan atau dimanifestasikan dalam bentuk patung, lukisan, atau wujud fisik lainnya. Sebaliknya, Islam juga mengecam keyakinan ekstrem dalam akidah seperti menuhankan manusia, menyembah banyak tuhan (politeisme), termasuk juga yang berpandangan ateis. Monotheisme merupakan bentuk *wasathiyah* dari politeisme dan atheisme.

Islam menganggap ekstrem akidah Yahudi yang mensifati Allah dengan sifat-sifat kekurangan seperti Allah itu faqir (QS. Ali Imran: 181), kedua tangan Allah terbelenggu (QS. Al-Ma`idah: 64), Allah bersedih dan menyesal (Kitab Kejadian, Pasal 6: 5-8), Allah letih dan perlu istirahat (Kitab Keluaran pasal 20: 8-11), Allah berduel dengan Nabi Ya`qub (Kitab Kejadian, pasal 32: 24-30), dan Tuhan tidak tahu perkara gaib (Kitab Keluaran pasal 12: 12-13). Demikian pula, Islam memandang ekstrem dan menyimpang keyakinan Nasrani yang berkeyakinan bahwa Isa al-Masih adalah Allah (QS. Al-Ma`idah: 17), meyakini bahwa Isa al-Masih adalah anak Allah (QS. at-Tawbah: 30), atau meyakini Allah merupakan salah satu oknum Trinitas (QS. Al-Ma`idah: 73).

Aspek *wasathiyah* dalam ibadah berkaitan dengan keseimbangan hak antara hak pribadi, keluarga, dan Tuhan. Masing-masing hak harus dipenuhi dan ditunaikan secara proporsional. Karena itu tidak dibenarkan beribadah sepanjang malam tanpa tidur, berpuasa terus-menerus sepanjang tahun, mempraktikkan hidup selibat atau membujang (tidak menikah), fokus

beribadah tidak lagi bekerja mencari nafkah, dan sebagainya. Karena itu, pola hidup *rahbaniyyah* tidak diizinkan dalam Islam. Pola hidup yang berlebihan dalam hal-hal yang bersifat spiritual, mengabaikan dunia, beruzlah dan berkhalwat terus-menerus tanpa memperhatikan kehidupan sosial merupakan praktik ibadah yang berlebihan.

Pada aspek akhlak, Islam berada di antara dua kutub ekstrem dari aliran idealis yang ingin membentuk manusia seperti malaikat dan aliran materialis yang tidak membedakan pola kehidupan manusia dengan pola kehidupan hewan. Akhlak atau moral suci manusia seperti malaikat di antaranya tidak menikah dan menghilangkan syahwat karena dianggap kotor dan tidak pantas dilakukan oleh seorang yang berakhlak. Sebaliknya, kelompok realis-materialis justru mengubar syahwat secara bebas demi kesenangan dan hidup yang hedonis. Islam memperlakukan manusia sesuai fitrah dan potensinya dan memanfaatkannya secara adil dan berimbang.

Aspek *wasathiyah* dalam akhlak berkaitan erat dengan karakter utama dari *wasathiyah* yaitu *al-'adl* dan *al-khayr* yang meliputi keseluruhan aspek kehidupan. Karena itulah al-Mawardi dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* menyajikan etika Islam yang komprehensif meliputi etika ilmu, etika agama, etika dunia, dan etika jiwa. Karya al-Mawardi ini mengupas berbagai aspek etika baik mengenai etika personal, etika sosial, etika akademik, etika agama, maupun etika politik.

*Wasathiyah* dalam akhlak dapat dilihat dari pilihan terbaik dan adil berimbang di antara dua kutub ekstrem dimensi moral. Salah satu aspek penting dari karakter dan ciri utama dari *wasathiyah* yang menjadi basis utama akhlak Islam adalah *al-'adl*. Al-Mawardi menegaskan bahwa adil itu merupakan bentuk *tawassuth* antara berkekurangan dan berlebihan. Al-Mawardi mengutip pernyataan para ahli hikmah berikut: Berbagai keutamaan (*al-fadha'il*) merupakan kondisi pertengahan di antara dua hal yang berkekurangan. Berbagai perbuatan baik itu muncul dari dua kutub keburukan. Hikmah itu adalah posisi tengah antara keburukan dan kebodohan. Keberanian itu adalah posisi tengah di antara nekad dan takut. *Al-Iffah* merupakan posisi tengah antara tamak dan syahwat atau keinginan yang lemah. Ketenangan (*as-sakinah*) berada di antara marah dan emosi yang lemah. *Ghirah* (semangat) itu berada di antara dengki dan kebiasaan buruk. Tawadhu berada di antara kesombongan dan rendah diri. Kdermawanan (*as-sakha'*) berada di tengah antara boros dan kikir. *Al-hilm* (sabar menahan diri tidak membalas) berada di antara marah yang berlebihan dan tidak adanya kemarahan, dan seterusnya. Karena itu, apa saja yang keluar dari

keseimbangan maka ia keluar dari keadilan. Begitu pula apapun yang keluar dari yang paling utama (yang terbaik) maka ia keluar dari prinsip keadilan.<sup>31</sup>  
e. *Individu dan sosial*

Islam memerintahkan umat Islam untuk berbuat kesalihan sebagai manifestasi dari keimanannya. Kesalihan itu tidak hanya kesalihan individual tetapi juga kesalihan sosial. Islam tidak hanya menekankan umat Islam untuk beramal di wilayah personal, tetapi juga menekankan amal sosial.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِسْلَامِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ فَوَيْلٌ  
لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۝

*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat riya, dan enggan (memberi) bantuan. (Terjemah Kemenag 2019)*

Keseimbangan amal individual dan amal sosial dimaksudkan agar kesalihan tidak hanya berdampak kepada individu semata tetapi juga berdampak pada masyarakat. Karena itulah umat Islam dinilai sebagai umat terbaik karena ia senantiasa melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar baik untuk dirinya, kerabatnya maupun untuk masyarakatnya.

f. *Zhahir (fisik) dan batin (spiritual)*

Ajaran Islam mengajarkan keseimbangan atau proporsionalitas pada aspek fisik dan metafisik, materi dan non-materi, eksoterik dan esoterik, lahiriyah dan bathiniyyah, jasmani dan rohani. Islam menjadikan alam semesta yang bersifat fisik-material-empirik sebagai ayat atau tanda-tanda untuk menemukan dan merasakan 'kehadiran' yang metafisik, non-material, dan non-empirik. Penciptaan langit dan bumi merupakan tanda-tanda adanya Allah Sang Maha Pencipta (al-Khaliq).

Islam tidak membenarkan pola hidup yang menekankan secara ekstrem kehidupan ruhaniah (spiritualisme) sebagaimana ia juga tidak membenarkan kehidupan yang menekankan secara ekstrem aspek kebendaan (materialisme). Islam justru mengajarkan eksistensi keduanya, yaitu eksistensi wujud alam ruhani seperti adanya ruh, malaikat, dan jin, dan eksistensi wujud alam materi seperti benda-benda alam yang terlihat secara empirik.

---

<sup>31</sup> Abu al-Hasan 'Aliy bin Muhammad Al-Mawardy, *Adab ad-Dunya wa ad-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), 118-119.

Dari sisi praktik ibadah dan akhlak, Dalam Islam ditekankan pentingnya keseimbangan antara amaliah zhahir dan amaliyah batin. Dalam kitab *Bidayah al-Bidayah*, misalnya, al-Ghazali menyebutkan adanya dua dimensi ketakwaan pada sisi zhahir (lahiriah) dan ketakwaan pada sisi bathin. Ketakwaan dari sisi zhahir adalah melaksanakan perintah-perintah yang bersifat lahiriah dan meninggalkan larangan atau kemaksiatan yang bersifat lahiriah, sementara ketakwaan dari sisi bathin berarti melaksanakan perintah dan menjauhi maksiat yang bersifat bathiniyah. Ketakwaan pada sisi zhahir merupakan permulaan hidayah (*bidayah al-hidayah*) dan ketakwaan pada sisi bathin merupakan puncak hidayah (*nihayah al-hidayah*).<sup>32</sup>

g. *Dzikir dan fikir*

Islam mengajarkan keseimbangan antara ritual dzikir yang bersifat spiritual dan nalar berpikir yang bersifat rasional-intelektual. Penekanan pada keduanya menunjukkan bahwa Islam menghendaki terbentuknya pribadi muslim yang memiliki kualitas spiritual dan intelektual yang seimbang. Hanya rutin berdzikir tetapi kering dari pemaknaan dan interpretasi terhadap kehidupan, atau hanya memiliki nalar rasional atau kemampuan intelektual yang tinggi tetapi mengabaikan atau meremehkan aspek ritual dan kering dari nilai-nilai spiritual maka tindakan tersebut terjatuh dalam hidup yang tidak berkeseimbangan. Muslim dengan kualitas spiritual dan intelektual yang unggul dan proporsional tidak hanya membentuk *ummatan wasathan* tetapi juga akan membentuk generasi *ulul al-bab*. Dalam QS. Ali Imran [3]: 191 Allah menyebutkan karakter *ulul al-bab* tersebut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ  
اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا  
بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka (Terjemah Kemenag 2019)

---

<sup>32</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah* (Beirut: Dar al-Minhaj, 2004), 66. Lihat juga pembahasan detilnya pada halaman 69 dan seterusnya untuk masalah ketaatan, dan halaman 175 dan seterusnya (terkait masalah kemaksiatan).

*Ulul al-Bab* adalah mereka yang mampu menyeimbangkan daya dzikir dan fikirnya. Daya dzikirnya yang mampu mengingat Allah dalam berbagai kondisi dan situasi akan mampu mengisi penalaran intelektualnya agar tidak kering dari nilai-nilai spritual dan selalu menghadirkan Allah dalam nalarnya sebagai pencipta alam semesta. Sebaliknya, daya nalar intelektualnya akan mampu menghadirkan makna yang mendalam ke dalam dzikirnya tentang keluarbiasaan Sang Pencipta dan hasil ciptaan-Nya yang luar biasa sehingga memunculkan kekaguman, ketakjuban, dan keterpesonaan terhadap Allah yang didzikirkannya.

*h. Ilmu dan amal*

Islam mengutamakan orang-orang yang berilmu dan menempatkan mereka beberapa derajat di atas orang-orang yang tidak berilmu (QS. Al-Mujadalah [58]: 11). Orang yang berilmu akan mampu menuntun dirinya sendiri dan juga menuntun orang lain dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Orang-orang yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyebarkannya baik melalui lisan maupun tulisan akan bermanfaat bagi orang banyak. Karena itu, wajar jika mereka mendapat kedudukan yang terhormat di sisi manusia. Derajat itu akan semakin berlipat jika ia juga memiliki keimanan yang tinggi. Karena ada saja orang yang berilmu pengetahuan tetapi tidak memiliki keimanan kepada Tuhan (ateis).

Ilmu pengetahuan saja tidaklah cukup bagi seorang muslim. Ilmu mesti disertai dengan amal. Ilmu yang tidak diamalkan termasuk ilmu yang tidak bermanfaat. Pengetahuan mengenai berbagai dimensi Islam, baik itu akidah, ibadah, dan akhlak mesti melahirkan ketakwaan berupa pandangan, sikap, dan perbuatan yang selalu berorientasi pada pelaksanaan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu, ilmu tidaklah sekadar ilmu, tetapi ilmu perlu dipraktikkan. Ilmu tidak cukup hanya diucapkan dan diajarkan kepada orang lain, tetapi ia mesti diamalkan oleh si pengucapnya sendiri. Perpaduan dan keseimbangan ilmu dan amal merupakan ciri penting dari integritas dan kualitas seorang muslim.

Dalam konteks pendidikan Islam berparadigma *wasathiyah*, ilmu dan amal merupakan satu kesatuan dan mesti diintegrasikan secara seimbang. Karena itulah dalam praktik pendidikan Islam, baik guru maupun peserta didik ditekankan untuk terus menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu.

Terkait aspek integrasi ilmu dan amal ini, maka sosok seorang pendidik menjadi sangat penting dalam memberikan teladan pada muridnya. Inilah yang ditekankan oleh al-Ghazali. Dalam pandangannya, idealitas kepribadian-religius guru merupakan aspek yang sangat urgen karena guru adalah model kepribadian yang ditiru. Sebagai figur teladan guru dituntut untuk mengintegrasikan ilmu dan amalnya, perkataan dan tindakannya. Dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din*, al-Ghazali menyatakan bahwa hendaknya guru adalah orang yang mengamalkan ilmunya. Jangan sampai perkataannya

mendustai (tidak selaras dengan) perbuatannya; karena ilmu diperoleh dengan menggunakan mata hati sedang amal diketahui dengan mata kepala, sementara orang yang menggunakan mata kepala lebih banyak (daripada orang yang menggunakan mata hati).<sup>33</sup>

Tidak hanya pada guru atau pendidik, dalam *Ayyuha al-Walad*, al-Ghazali juga memberikan penekanan yang sama pada peserta didik untuk mengamalkan ilmunya. Di antara nasihat yang diberikan oleh al-Ghazali kepada muridnya adalah hendaknya ia mengamalkan ilmunya, Jangan ada persepsi bahwa ilmu semata dapat membawa kebahagiaan dan keselamatan. Jika seseorang mempelajari seribu masalah ilmiah tetapi tidak mengamalkannya maka tidak akan ada faidahnya. Walaupun seseorang mempelajari ilmu selama seratus tahun dan mengumpulkan seribu kitab maka ia tidak akan menghasilkan rahmat Allah kecuali jika ia mengamalkan ilmunya itu. Amallah yang mendatangkan pahala.<sup>34</sup>

### C. Penutup

Paradigma pendidikan Islam *wasathiyah* dan *ummatan wasathan* adalah seperangkat pandangan yang menjadi model atau kerangka pikir dalam pendidikan Islam yang mengandung konsep, dalil, nilai, teori, metode, aplikasi, dan lainnya yang dipegang bersama oleh ilmuwan muslim di bidang pendidikan yang berbasis pada prinsip dan karakter *wasathiyah* yang menjadi ciri utama dari *ummatan wasathan* (masyarakat moderat). Paradigma pendidikan semacam ini dikonstruksikan dan diorientasikan untuk mewujudkan insan berakhlak mulia (*makarim al-akhlaq*) dan mewujudkan misi Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin*, Islam menjadi rahmat bagi semua, bagi alam semesta. Paradigma pendidikan ini juga lebih mengutamakan masalah dan kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan Islam berparadigma *wasathiyah* yang dimaksudkan untuk membentuk masyarakat moderat diformasi dari sejumlah nilai dan prinsip *wasathiyah* yang mesti disosialisasikan dan diinternalisasikan melalui pendidikan. Pendidikanlah yang menjadi sarana dan saluran penting dari nilai dan prinsip ini. Bentuk masyarakat moderat tidak akan terwujud jika nilai dan prinsip *wasathiyah* tidak diinternalisasikan menjadi karakter utama umat Islam.

Pendidikan Islam berparadigma Islam *wasathiyah* mengupayakan terwujudnya keseimbangan beragama, baik dari sisi pengetahuan, sikap, dan perilaku. Bentuk Keseimbangan itu berupa keseimbangan antara akal dan wahyu, teks dan konteks, orientasi dunia dan orientasi akhirat, aspek

---

<sup>33</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din Juz I*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), h. 58; Al-Ghazali, *Mizan 'Amal* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), 150; Al-Ghazali, *Fatihah al-'Ulum* (Cairo: al-Husayniyyah al-Misriyyah, t.th), 138.

<sup>34</sup> Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*. (Kediri: al-Maktabah al-'Utsmaniyyah, .t.th). 3-5.

ketuhanan dan aspek kemanusiaan, individu dan sosial, jasmani dan ruhani, dzikir dan fikir, ilmu dan amal, dan bentuk keseimbangan lainnya.

## REFERENCES

- Abu Yasid. *Prinsip Moderat Paham Ahlussunnah Waljama'ah (Aswaja) Pedoman Bagi Warga NU dan Islam Nusantara*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ayyuha al-Walad*. Kediri: al-Maktabah al-'Utsmaniyyah, .t.th.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Bidayah al-Hidayah*. Beirut: Dar al-Minhaj, 2004.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Fatihah al-'Ulum*. Cairo: al-Husayniyyah al-Misriyyah, t.th.
- Al-Ghazâlî, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' 'Ulum ad-Din Juz I*. Beirut: Dar al-Fikr, 1980.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Mizan 'Amal*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989.
- Al-Mawardy, Abu al-Hasan 'Aliy bin Muhammad. *Adab ad-Dunya wa ad-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad Muhammad. *Al-Wasathiyah fi al-Qur'an* (Cairo: Al-Maktabah at-Tabi'in, 2001).
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Manshur, Fadlil Munawar dan Husni. "Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study." *International Journal of Advanced Science and Technology*. Vol. 29, No. 6, (2020).
- Maskhur, Anis, dkk. *Gerak Langkah Pendidikan Islam untuk Moderasi Beragama: Potret Penguatan Islam Rahmatan lil Alamin Melalui Pendidikan Islam*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI, 2019.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Qomar, Mujamil. *Moderasi Islam Indonesia Wajah Keberagamaan Progresif, Inklusif, dan Pluralis*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Qomar, Mujamil. *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, dan Multidisipliner*. Malang: Madani Media, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Tim Penyusun Kementerian RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama, 2019.

*Pendidikan Islam Berbasis Paradigma Wasathiyah*

Tim Penyusun. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*. Malang: UMM, Press 2008.

